

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **DISIPLIN OLEH SISWA**

#### **A. Pendidikan karakter**

##### **1. Pengertian karakter**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kesuma, 2011:11). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian pendidikan karakter. T. Ramli (Sri Narwanti, 2011: 15), mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Zainal Aqib (2011:38), mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin

bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.

Menurut Kemendiknas (2011: 21), secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (dalam Kemendiknas 2011: 7), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan tidak akan efektif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan kemendiknas (2010) –sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

## 2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar, (2011: 9) telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. (Diknas, 2009: 9-10).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual) dan fungsi totalitas sosiokultural. Sehingga di dalamnya terdapat proses pengolahan potensi-potensi tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat proses pendidikan karakter, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa atau karsa, dan olah raga (Dirjen Pendidikan Dasar, 2011: 10).

- a. Olah hati misalnya: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah pikir misalnya: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c. Olah rasa atau karsa misalnya: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- d. Olah raga misalnya: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Apabila dijabarkan lebih jauh, berbagai nilai tersebut akan terbagi ke dalam berbagai dimensi nilai, yaitu dimensi moral, spriritual, intelektual, sosial, dan sebagainya. Namun, diantara semua dimensi tersebut, dimensi

moral dan spiritual diyakini sebagai dua dimensi yang paling representatif dan menjadi barometer dalam karakter seseorang (Desmita, 2010: 258). Pada dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi Paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan buakn saja aspek ‘pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga ‘merasakan dengan baik (*moral action*).

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland university) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat menuju jurang kehancuran. Sepuluh zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku;
3. Pengaruh per-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat;
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan seks bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
9. Membudayanya kebohongan/ ketidak jujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar agama.

Dengan memahami karakteristik diatas, dapat membedakan setiap perubahan, pengembangan atau penerapan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara penerapan dengan usaha-usaha pembaharuan dan penerapan lainnya.

### 3. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengeidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepribadian;
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;
- 8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan pada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak

seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin . Ada berbagai pendapat tentang disiplin, disiplin dapat dikatakan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Menurut Sri Banun Muslim (2009:5) disiplin adalah ‘ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum. Sedangkan Menurut Farid Nizar (2010:2) bahwa ‘disiplin adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada.

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh - sungguh yang didukung kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan – aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Sikap disiplin pribadi seorang siswa didalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah.

Disiplin yang harus dimiliki oleh siswa adalah kedisiplinan diri yang berawal dari kesadaran diri siswa itu sendiri, karena merasakan adanya suatu manfaat yang didapat disiplin. Menurut Mahmud (2010 :102) kedisiplinan adalah ‘suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bagian-bagian kepribadian yang berbeda sehingga setiap aspek psikologis di arahkan bersama kearah tujuan yang telah ditetapkan secara sadar’.

Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman. (Soegeng Prijodarminto dalam Tulus Tu’u, 2004: 31).

## 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin

Setiap aspek dalam proses pembelajaran disekolah tentu saja di pengaruhi oleh banyak faktor termasuk juga dalam penanaman nilai- nilai disiplin siswa oleh guru. Ada beberapa faktor- faktor sebagaimana di kemukakan oleh Zuldafrial (2012:103). Adalah:

### a. Faktor kesehatan.

Kesehatan seseorang pada umumnya mempunyai pengaruh besar terhadap disiplin. Siswa-siswi yang sering sakit atau yang sedang mengikuti pelajaran didera sakit, maka akan mengganggu dirinya untuk bisa menerapkan nilai-nilai disiplin. Demikian juga dengan guru yang sakit dan tidak dapat mengajar, maka secara tidak langsung akan menjadikan kelas yang tidak disiplin.

### b. Faktor perorangan

Faktor perorangan ialah sikap, kebiasaan dan kemauan orang untuk menegakkan peraturan atau sikap disiplin. Walaupun sudah mengetahui tentang ketentuan dan peraturan serta sanksi- sanksi akan didapatnya. Ternyata masih ada siswa-siswi yang belum menerapkan disiplin sehingga mereka sering melakukan pelanggaran dan tidak mau mengikuti tata tertib sekolah. Faktor perorangan tidak hanya siswa saja namun bisa juga berasal dari guru. Sebagiman telah di sebutkan, akan mustahil siswa disiplin, jika guru itu sendiri tidak menunjukkan sikap disiplin kepada siswa.

### c. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksudkan adalah seorang guru maupun siswa dilingkungan sehari- hari, rumah dan lingkungan tempat tinggal. Merupakan aspek penting dalam penerapan nilai-nilai disiplin. Jika dirumah tidak dibisakan disiplin, maka hal tersebut akan terbawa pada sikap disiplin di lingkungan sekolah, oleh sebab itu perang lingkungan keluarga sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai disiplin.

#### d. Faktor lingkungan

Sekolah dan kelas yang sehat. Dapat hubungan interpersonal yang baik antar guru dan siswa, maupun dengan warga sekolah yang lainnya. Akan mempermudah dalam menerapkan disiplin siswa, semua pihak memiliki sikap disiplin yang tinggi dapat mempengaruhi satu dengan yang lain. Fasilitas belajar yang kurang lengkap akan membuat siswa kurang bersemangat belajar sehingga dapat berpengaruh dalam menerapkan disiplin siswa.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor kesehatan, perorangan, sosial, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam penerapan disiplin sehingga diperlukan perhatian khusus untuk menerapkan karakter disiplin.

### 3. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) yaitu :

#### 1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya agar tidak merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar.

#### 2. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh

kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik

### 3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

### 4. Pemaksaan

Pengaruh disiplin siswa dan fasilitas perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran diri, akan memberi pengaruh kurang baik.

### 5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin

Hadari Nawawi (Dalam Zuldafrial, 2011:214,) mengatakan bahwa “Disiplin diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari”. Jadi disiplin ini merupakan alat untuk mencegah terjadinya suatu perbuatan yang melanggar tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah atau kelas, diantaranya perbuatan kenakalan.

Disiplin seringkali diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis

(*psychologicalmaltreatment*). (Dikutip dari [http://guru-Indonesia.net/forum/forum\\_topik\\_isi-29.html](http://guru-Indonesia.net/forum/forum_topik_isi-29.html), [Update: 15 Oktober 2011]).

Sikap disiplin pribadi seorang siswa didalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah. Dalam hal ini seorang siswa hendaknya memiliki self-discipline apabila seorang anak berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman itu berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku kalau berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin Menurut Zainal Aqib (2014: 194) diintrasikan pada hal sebagai berikut:

- a. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah
- b. Mengerjakan setiap tugas yang di berikan
- c. Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar
- d. Memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- e. Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran
- f. Memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung
- g. Membersihkan kelas saat waktu piket
- h. Menjaga kebersihan lingkungan
- i. Tidak meninggalkan pelajaran sebelum waktunya.

Dari penjelesan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter disiplin seorang siswa harus patuh pada peraturan yang ada dalam lingkungan sekolah, selalu mengerjakan tugas dan tidak bolos saat pelajaran berlangsung.

### **C. Siswa**

Siswa merupakan makhluk yang sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam mengembangkan sumber daya manusia yang

berkarakter membutuhkan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan. Setiap siswa pada umumnya memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, karakter tidak bisa terbentuk dengan begitu saja harus dibimbing dan dibina. Siswa yang berkarakter akan dapat membantu sekolah untuk mengembangkan pembangunan pendidikan nasional. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 1 26).

Dalam UU RI No.21 tahun 2003 ini di sebutkan kewajiban siswa/ peserta didik, yaitu:

1. Memelihara norma-norma pendidikan agar berlangsung proses dan keberhasilan pendidikan dapat terjamin.
2. Membayar biaya pendidikan, kecuali bagi beberapa orang dengan ketentuan tertentu yang dapat memperoleh pendidikan secara gratis atau mendapatkan beasiswa.

Pendapat para ahli ini pun di perkuat dengan pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Hal- hal yang harus diperhatikan siswa agar belajar menjadi efektif dan produktif diantaranya adalah:

- 1) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- 2) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah” bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.

- 3) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- 5) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- 6) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- 7) Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
- 8) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan urat saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
- 9) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.

10) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa murid harus bisa menyadari tujuan apa belajar, seorang siswa harus mampu fokus dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru mengajar jadi tidak jenuh.

## **D. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang diberikan tugas mengajar dan mendidik siswa disekolah. Oleh karena itu peranan guru adalah sangat penting sekali di dalam menyiapkan generasi muda guna pembangunan bangsa dan Negara ke depan. Di tangan gurulah terletak masa depan bangsa, tanpa guru maka bangsa ini tidak akan banyak mengalami kemajuan. Oleh karena itu guru dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa, karena pengabdian yang dilakukan oleh guru tidak diberikan jasa berupa pangkat seperti kalangan militer. Nurfuadi menyatakan(2012:54).

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu atau ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris di sebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (Nurfuadi, 2012:54)

Ngalim Purwanto (dalam Nurfuadi, 2012:54) mengungkapkan bahwa guru adalah “Orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang”. Ditambahkan oleh Ahmad Tafsir (dalam Nurfuadi, 2012:54) bahwa guru adalah “Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”

Nurfuadi (2012:54) menambahkan, Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. (Nurfuadi, 2012:54)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah suatu profesi yang tugas utamanya mendidik para siswa agar memiliki ilmu dan pengetahuan untuk menabur manfaat dalam setiap dinamika kehidupannya. Sebagai tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan tugas dan peran serta tanggung jawab sebagai pelaksana pendidikan.

## **2. Peran Guru**

Nurfuadi (2012:54), peran-peran guru adalah sebagai berikut :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
6. Sebagai evaluator, yang merupakan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

7. Sebagai innovator, yang turun menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
8. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
9. Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam masyarakat.
10. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil. (Nurfuadi, 2012:129)

Usman Uzer (2007: 9) mengungkapkan peranan guru yang paling dominan adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang demonstrator, seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pengajaran, memahami kurikulum, dan memberikan informasi kepada kelas. Dia juga harus bisa membantu perkembangan peserta didik untuk menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, sehingga guru perlu mengawasi dan mengatur agar kegiatan yang berlangsung dapat terarah kepada tujuan pendidikan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Untuk melaksanakan peranan ini hendaknya seorang guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena merupakan alat komunikasi yang dapat mempermudah proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

d. Guru sebagai evaluator

Seorang guru harus bisa menjadi seorang evaluator yang baik agar dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Selain itu, penilaian juga diperlukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Usman Uzer, 2007: 9) Peran guru yang berkaitan

dengan kompetensi guru menurut Rusman, sebagai berikut (1) Guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal siswa. (2) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) Guru melaksanakan proses pembelajaran. (4) Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah. (5) Guru sebagai komunikator. (6) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri. (7) Guru dapat mengembangkan potensi anak. (8) Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. (Rusman, 2012:50)

Jadi, Seorang guru harus bisa mengkondisikan dan membentuk lingkungan belajar agar tercipta pengalaman belajar sebagai media dalam menemukan bakat, jati diri dan membentuk kompetensi serta kualitas peserta didik dengan membangun sikap evaluasi diri dalam upaya konstruksi diri. Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan guru dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti yang penting. Peran guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh masuknya teknologi dalam dunia edukasi karena masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Guru tidak hanya berperan dengan dasar positivism dengan indicator pencapaian hasil belajar tapi juga sebagai agen social dalam dalam penerapan nilai-nilai moralitas (normative), inilah yang menyebabkan peran guru menjadi sangat rumit. Karena sebenarnya tidak butuh waktu lama bagi guru untuk membuat peserta didik menjadi pintar tapi akan butuh waktu yang lama dan tidak ada batasanya dengan segala sistematika yang ada untuk mejadikan peserta didik menjadi berilmu dan bermoral untuk dapat dijadikan virus perdamaian dalam pergaulan global dengan kompleksitas ilmu pengetahuan.

### **3. Tanggung Jawab Guru**

Wens Tanlain (dalam Nurfuadi, 2012:68) guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat yaitu :

- (1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- (2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- (3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- (4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- (5) Bijaksana.
- (6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (dalam Nurfuadi, 2012:68).

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan karakter anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk karakter anak didik agar menjadi orang dapat diterima dilingkungannya dengan segala nilai moral dan sikap yang di bawanya yang cakap, pandai, kritis dan berguna bagi agama, serta bangsa dimasa yang akan datang dengan wiwasan dan wibawanya.

Menurut Nurfuadi (, 2012: 68 ) tanggung jawab guru sebagai berikut :

- (1) Guru harus menuntun murid-murid belajar.
- (2) Turut serta membina kurikulum.
- (3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- (4) Memberikan bimbingan kepada murid.
- (5) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- (6) Menyelenggarakan penelitian.
- (7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- (8) Menghayati, mengamalkan Pancasila.
- (9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- (10) Turut mensukseskan pembangunan.
- (11) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

Tanggung jawab guru dalam menuntun siswa belajar yang terpenting adalah merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan sebagai acuan dari tujuan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal tersebut, dan agar pengajaran berhasil.

ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu :

(1) Mempelajari setiap murid di kelasnya. (2) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan. (3) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang diberikan. (4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa. (5) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi. (6) Membantu murid-murid dalam memecahkan berbagai masalah. (7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa. (8) Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan. (9) Mengadakan hubungan dengan orang tua murid secara kontinu dan penuh saling pengertian. (10) Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan. (11) Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan para siswa. (Nurfuadi, 2012:69)

Jadi, Guru di tuntut untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik dan bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan guru dan hal itulah kemudia dijadikan dasar dalam merumuskan perencanaan dengan segala aspek metode, model (strategi) serta pendekatan yang berrelevansi peserta didik untuk memelihara dan menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, meneliti dan mempelajari permasalahan dengan secara aktif mengadakan sosialisasi dengan lingkungan peserta didik di luar lingkungan belajar sebagai suatu sikap *self development* dan aktualisasi diri seorang guru yang bertanggung jawab.

## **E. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

### **1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila

dan UUD 1945 (kurikulum berbasis kompetensi). pendidikan kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *civic education*, pendidikan moral Pancasila, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada kurikulum 2004 berubah nama menjadi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Robi, 2010:1).

Landasan PKn adalah Pancasila UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 serta pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata PKn yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal pendidikan Dasar Menengah- Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Undang-Undang No.2 tahun 1989 (di dalam Sumarno, 2005:6) tentang system pendidikan nasional menjelaskan bahwa: pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya mengajarkan kita dan memberi masukan yang positif dari segi ilmu pengetahuan. Di mana kita dapat mempelajari berbagai hal mulai dari suatu individu hingga negara itu sendiri dan status-status lainnya.

## **2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional. Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga Negara kesatuan Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan

menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan Negara secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental yang cerdas, penuh tanggung jawab dari peserta didik.

Sumarsono mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki pola pikir, pola sikap dan prilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila. Sedangkan Muhamad Murdiono (2012:47) bahwa “ pendidikan kewarganegaraan bertujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Selain itu membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk memiliki sikap antikorupsi.

Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.